



Contents lists available at Journal Global Econedu
Journal of Educational and Learning Studies
ISSN: 2655-2760 (Print) ISSN: 2655-2779 (Electronic)
Journal homepage: <http://jurnal.globaleconedu.org/index.php/jels>



Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan pancasila untuk penguatan karakter kewarganegaraan

Suci Naurah Nazhifah^{*)}, Hasrul Hasrul, Fatmariza Fatmariza, Susi Fitria Dewi
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 15th, 2026
Revised Sep 20th, 2026
Accepted Oct 23th, 2026

Keyword:

Teknologi digital,
Pendidikan Pancasila,
Karakter kewarganegaraan,
kewarganegaraan digital

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dalam penguatan karakter kewarganegaraan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMAN 3 Padang pada September–Oktober 2026. Enam informan dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dengan pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi sumber. Teknologi digital dimanfaatkan untuk penyajian materi, eksplorasi informasi, diskusi, kolaborasi, dan asesmen. Integrasi pedagogis memberikan peluang praktik tanggung jawab, toleransi, partisipasi, dan etika digital. Faktor pendukung mencakup kompetensi guru, fasilitas sekolah, dan kesiapan peserta didik, sedangkan hambatan meliputi variasi kompetensi, distraksi, serta keterbatasan jaringan dan perangkat. Integrasi teknologi yang selaras dengan tujuan pedagogis berpotensi mendukung penguatan karakter kewarganegaraan, tetapi tidak secara langsung membuktikan perubahan karakter peserta didik secara terukur. Keberhasilannya memerlukan kompetensi pedagogis, dukungan kelembagaan, dan pendampingan berkelanjutan.



© 2026 The Authors. Published by Global Econedu.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Suci Naurah Nazhifah,
Universitas Negeri Padang
Email: sucinaurahnazhifah@gmail.com

Introduction

Transformasi digital telah mengubah proses pembelajaran melalui perluasan akses informasi, interaksi kolaboratif, dan inovasi asesmen. Namun, penggunaan teknologi belum menjamin pembelajaran bermakna tanpa keselarasan dengan tujuan, strategi pedagogis, dan karakteristik peserta didik. Dalam Pendidikan Pancasila, integrasi teknologi tidak hanya mendukung penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menyediakan ruang penguatan tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi demokratis (Nuryadi et al., 2026; Yusaini et al., 2026). Pemanfaatan teknologi melalui eksplorasi informasi, diskusi, dan kolaborasi memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan persoalan sosial aktual. Oleh karena itu, kualitas integrasi teknologi perlu dinilai berdasarkan relevansi pedagogis dan pengalaman belajar yang dihasilkan (Mishra & Koehler, 2006; Rahmadi, 2019; Boeskens & Echazarra, 2025; Agusa et al., 2025).

Penguatan karakter kewarganegaraan dalam lingkungan digital memerlukan pendekatan yang melampaui keterampilan teknis menuju pengembangan literasi informasi, tanggung jawab sosial, partisipasi, dan etika komunikasi (Chotimah et al., 2026; Oktaviani et al., 2024). Konsep digital citizenship menekankan keterkaitan antara kemampuan kritis, literasi media, perilaku etis, dan keterlibatan kewarganegaraan. Dalam Pendidikan

Pancasila, dimensi tersebut diwujudkan melalui kemampuan mengevaluasi informasi, menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat secara santun, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab. Namun, penguasaan teknologi tidak secara otomatis membentuk karakter tanpa pengalaman belajar yang terarah dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran digital perlu dirancang sebagai ruang praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan digital (Choi, 2016; Jones & Mitchell, 2016; Fajri et al., 2022; Yusuf et al., 2024).

Penelitian terkini menunjukkan perkembangan integrasi teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan melalui pembelajaran berbasis proyek, media interaktif, kecerdasan buatan, dan kelas virtual. Berbagai pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan literasi digital, keterlibatan peserta didik, dan kompetensi kewarganegaraan. Namun, kajian sebelumnya lebih banyak menekankan pengembangan media, efektivitas model, atau capaian pembelajaran tertentu dibandingkan proses pedagogis yang menghubungkan aktivitas digital dengan praktik karakter kewarganegaraan (Sukisno et al., 2025; Yani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang menjelaskan bagaimana teknologi diintegrasikan dengan materi, strategi pembelajaran, dan pengalaman peserta didik. Perspektif tersebut menjadi dasar pengembangan kajian integrasi teknologi yang berorientasi pada pembelajaran kewarganegaraan bermakna (*state of the art*) (Dahliyana et al., 2026; Kusnadi et al., 2026; Berlian et al., 2026; Fitria et al., 2025).

Meskipun penelitian mengenai kewarganegaraan digital terus berkembang, kajian yang secara terpadu menganalisis perencanaan teknologi, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan peluang penguatan karakter kewarganegaraan masih terbatas (Dharma et al., 2025; Prakoso et al., 2024). Penelitian terdahulu cenderung membahas penggunaan media digital dan pengembangan etika kewarganegaraan secara terpisah, tanpa menguraikan secara mendalam keterkaitan keputusan pedagogis guru dengan pengalaman peserta didik. Kesenjangan ini relevan dengan kondisi SMAN 3 Padang yang telah memanfaatkan teknologi digital, tetapi menunjukkan variasi praktik integrasi antarguru. Oleh karena itu, diperlukan kajian kontekstual untuk memahami bagaimana teknologi digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berorientasi pada karakter kewarganegaraan (*research gap*) (Halimi et al., 2022; Nurfitriyanti & Damayanti, 2025; Tuhuteru & Pramono, 2025; Kesuma et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis terpadu antara integrasi teknologi digital, praktik pedagogis Pendidikan Pancasila, dan peluang penguatan karakter kewarganegaraan pada jenjang sekolah menengah atas. Berbeda dari kajian yang berfokus pada efektivitas aplikasi, penelitian ini menempatkan teknologi sebagai ruang praktik tanggung jawab, partisipasi, toleransi, kolaborasi, dan etika digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMAN 3 Padang, penelitian bertujuan menganalisis perencanaan dan pelaksanaan integrasi teknologi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Kontribusi penelitian terletak pada pemahaman kontekstual mengenai keterkaitan keputusan pedagogis, pengalaman belajar digital, dan peluang penguatan karakter kewarganegaraan tanpa mengklaim hubungan kausal (*novelty*) (Westheimer & Kahne, 2004; Suhaida et al., 2025; Trisiana et al., 2025; Ardiansyah et al., 2026).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan peluangnya dalam penguatan karakter kewarganegaraan peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Padang pada 7 September–7 Oktober 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki fasilitas pembelajaran digital dan variasi praktik pemanfaatan teknologi oleh guru. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan teknologi, serta faktor pendukung dan penghambat integrasinya. Desain ini digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual, bukan menguji hubungan kausal atau mengukur peningkatan karakter secara kuantitatif.

Informan ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis teknologi. Informan terdiri atas dua guru Pendidikan Pancasila, tiga peserta didik, dan satu wakil kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara menggunakan pedoman terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada penggunaan teknologi, interaksi pembelajaran, dan aktivitas peserta didik; wawancara menggali pengalaman, strategi pedagogis, serta kendala implementasi; sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah kebijakan, fasilitas, dan perangkat pembelajaran. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang saling melengkapi mengenai praktik integrasi teknologi digital.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), melalui pengumpulan data, reduksi atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Informasi dikelompokkan berdasarkan praktik integrasi teknologi, pengalaman belajar yang berkaitan dengan karakter

kewarganegaraan, serta faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarinforman dan menelaah kesesuaiannya dengan hasil observasi serta dokumentasi. Interpretasi diarahkan pada pola praktik dan pengalaman pembelajaran yang teridentifikasi, sehingga temuan mengenai karakter kewarganegaraan dipahami sebagai peluang penguatan nilai, bukan bukti perubahan perilaku yang terukur.

Results and Discussions

Praktik Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 3 Padang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup eksplorasi informasi, diskusi, penugasan, kolaborasi, dan asesmen. Berdasarkan analisis tematik terhadap hasil yang dilaporkan dalam tesis, praktik integrasi teknologi dikelompokkan ke dalam lima aspek sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Praktik Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Aspek integrasi	Temuan penelitian	Bentuk penerapan	Makna pedagogis
Perencanaan pembelajaran	Guru mempertimbangkan tujuan, karakteristik materi, dan kesiapan peserta didik sebelum memilih teknologi.	Pemilihan media digital berdasarkan kebutuhan pembelajaran.	Teknologi diposisikan sebagai pendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
Penyajian dan eksplorasi materi	Teknologi dimanfaatkan untuk menyampaikan materi dan mengakses informasi aktual.	Presentasi digital, video pembelajaran, dan sumber internet.	Menghubungkan konsep Pendidikan Pancasila dengan persoalan kewarganegaraan.
Diskusi dan kolaborasi	Aktivitas digital digunakan untuk mendukung pencarian informasi, diskusi, dan penyelesaian tugas kelompok.	Diskusi kasus, pembagian tugas, dan penyusunan presentasi.	Memberikan ruang bagi partisipasi, komunikasi, dan kerja sama.
Penugasan dan asesmen	Guru memanfaatkan platform digital untuk pengumpulan tugas dan evaluasi pemahaman.	Google Classroom, Google Form, Quizizz, Kahoot!, dan media penugasan digital lainnya.	Mendukung variasi asesmen, terutama pada aspek pengetahuan dan hasil tugas.
Refleksi dan evaluasi	Pembelajaran diarahkan untuk menghubungkan penggunaan teknologi dengan pemahaman nilai kewarganegaraan.	Refleksi pembelajaran, tanggapan terhadap kasus, dan evaluasi aktivitas peserta didik.	Membuka kesempatan untuk menilai proses berpikir dan pertimbangan etis peserta didik.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa praktik integrasi teknologi digital memiliki fungsi yang berbeda pada setiap tahapan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mempertimbangkan kesesuaian teknologi dengan kompetensi yang ingin dicapai, sedangkan pada tahap pelaksanaan teknologi digunakan untuk memperluas sumber informasi dan mendukung aktivitas belajar. Temuan tesis juga memperlihatkan variasi penggunaan teknologi antarguru, mulai dari penyampaian materi melalui presentasi digital hingga kegiatan yang melibatkan diskusi, eksplorasi informasi, dan kolaborasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan aplikasi tidak selalu mencerminkan kedalaman integrasi pedagogis. Aktivitas yang melibatkan analisis persoalan kewarganegaraan dan pertukaran pendapat memberikan kesempatan belajar yang lebih luas dibandingkan penggunaan teknologi yang hanya berfungsi menggantikan media konvensional. Meskipun demikian, data penelitian belum memungkinkan penentuan tingkat integrasi teknologi secara kuantitatif maupun pemeringkatan kompetensi antarguru.

Teknologi Digital sebagai Ruang Praktik Karakter Kewarganegaraan

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah aktivitas pembelajaran digital yang berkaitan dengan dimensi karakter kewarganegaraan, terutama tanggung jawab, literasi informasi, partisipasi demokratis, toleransi, kolaborasi, dan etika digital. Keterkaitan tersebut ditelusuri melalui bentuk kegiatan pembelajaran dan pengalaman peserta didik yang dijelaskan dalam tesis. Tabel 2 menyajikan hubungan antara aktivitas pembelajaran digital dan peluang praktik karakter kewarganegaraan.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran Digital dan Dimensi Karakter Kewarganegaraan

Aktivitas pembelajaran	Temuan yang dilaporkan	Dimensi karakter kewarganegaraan	Interpretasi tematik
Pencarian informasi digital	Peserta didik memperoleh informasi dari berita dan sumber internet untuk membahas persoalan kewarganegaraan.	Literasi informasi dan tanggung jawab	Aktivitas pencarian informasi menyediakan kesempatan untuk memeriksa kredibilitas sumber.
Diskusi persoalan kewarganegaraan	Peserta didik diarahkan untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi persoalan sosial.	Partisipasi demokratis dan toleransi	Diskusi membuka ruang untuk mengemukakan argumentasi dan menghargai perbedaan pandangan.
Penugasan kolaboratif	Tugas kelompok melibatkan pembagian peran dalam pencarian informasi dan penyusunan bahan presentasi.	Gotong royong dan tanggung jawab	Pembagian tugas menyediakan pengalaman kerja sama dan tanggung jawab bersama.
Presentasi digital	Peserta didik menyampaikan hasil pencarian dan pembahasan materi melalui presentasi.	Komunikasi dan penghargaan terhadap pendapat	Presentasi memberikan kesempatan untuk melatih penyampaian argumentasi secara terstruktur.
Penggunaan perangkat digital	Guru memberikan arahan dan aturan penggunaan perangkat selama pembelajaran.	Disiplin dan etika digital	Penggunaan perangkat menjadi konteks pembelajaran pengendalian diri dan tanggung jawab.
Refleksi pembelajaran	Aktivitas refleksi diarahkan untuk menghubungkan materi dengan nilai Pancasila dan kehidupan sehari-hari.	Kesadaran kewarganegaraan dan pertimbangan etis	Refleksi menyediakan ruang untuk menghubungkan pengetahuan dengan pilihan sikap.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peluang penguatan karakter kewarganegaraan muncul melalui aktivitas digital yang melibatkan peserta didik secara aktif, bukan semata-mata melalui penggunaan perangkat teknologi. Penugasan kelompok, misalnya, dilaporkan melibatkan pembagian tanggung jawab dalam pencarian informasi, penyusunan materi, dan presentasi, sedangkan diskusi kasus memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Aktivitas tersebut memiliki keterkaitan dengan dimensi tanggung jawab, partisipasi, toleransi, dan kolaborasi yang menjadi fokus penelitian. Namun, keterkaitan ini perlu dipahami sebagai interpretasi terhadap proses pembelajaran, bukan bukti perubahan karakter yang telah terukur. Data yang tersedia belum menunjukkan pengukuran longitudinal atau penilaian perilaku individual yang dapat memastikan peningkatan karakter kewarganegaraan sebagai akibat penggunaan teknologi digital.

Faktor Pendukung Integrasi Teknologi Digital

Hasil penelitian mengidentifikasi empat faktor utama yang mendukung integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu kompetensi dan pengalaman guru, dukungan kelembagaan, kesiapan peserta didik, serta pengembangan profesional guru. Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kemampuan guru dan kondisi lingkungan belajar. Temuan mengenai faktor pendukung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Faktor pendukung	Temuan penelitian	Kontribusi terhadap pembelajaran	Kondisi yang perlu diperhatikan
Kompetensi dan pengalaman guru	Guru memiliki pengalaman yang beragam dalam menggunakan media dan platform pembelajaran digital.	Mendukung pemilihan teknologi, pengelolaan aktivitas, dan pelaksanaan asesmen.	Kemampuan teknis perlu disertai kompetensi pedagogis.

Faktor pendukung	Temuan penelitian	Kontribusi terhadap pembelajaran	Kondisi yang perlu diperhatikan
Dukungan sekolah	Sekolah menyediakan LCD/proyektor, jaringan internet, laboratorium komputer, dan perangkat pendukung pembelajaran.	Memungkinkan penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran.	Ketersediaan fasilitas belum selalu menjamin kelancaran penggunaannya.
Kesiapan peserta didik	Peserta didik relatif terbiasa menggunakan perangkat digital dan mengakses sumber belajar daring.	Mempermudah keterlibatan dalam pencarian informasi, penugasan, dan aktivitas kolaboratif.	Kemampuan operasional belum selalu disertai literasi informasi dan kedisiplinan.
Pelatihan dan pengembangan profesional	Sekolah mendukung pengembangan kompetensi melalui kegiatan terkait Kurikulum Merdeka, TPACK, asesmen digital, dan media pembelajaran interaktif.	Memperluas pengetahuan guru mengenai alternatif teknologi dan strategi pembelajaran.	Penerapan hasil pelatihan masih bervariasi antarguru.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa faktor pendukung integrasi teknologi digital saling berkaitan dalam membentuk kondisi pembelajaran. Kompetensi guru berperan dalam menentukan kesesuaian teknologi dengan tujuan dan karakteristik materi, sedangkan dukungan sekolah menyediakan fasilitas yang memungkinkan teknologi digunakan. Kesiapan peserta didik turut mendukung pelaksanaan aktivitas digital karena mereka telah memiliki pengalaman menggunakan perangkat dan mengakses informasi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengoperasikan teknologi belum selalu diikuti kemampuan memanfaatkannya secara kritis dan bertanggung jawab. Demikian pula, keberadaan fasilitas dan program pelatihan belum menghasilkan praktik integrasi yang seragam pada setiap guru. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara kesiapan teknologi secara kelembagaan dan kemampuan menerapkannya dalam pembelajaran yang berorientasi pada karakter kewarganegaraan.

Faktor Penghambat dan Respons terhadap Integrasi Teknologi Digital

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kelompok hambatan utama dalam integrasi teknologi digital, yaitu variasi kompetensi guru, motivasi dan kedisiplinan peserta didik, serta keterbatasan infrastruktur dan perangkat. Hambatan tersebut memengaruhi kelancaran pembelajaran dan kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas digital. Tesis juga menguraikan sejumlah respons yang dilakukan atau dapat dipertimbangkan oleh guru dan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Temuan dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Penghambat Integrasi Teknologi Digital dan Respons Pembelajaran

Faktor penghambat	Temuan penelitian	Konsekuensi terhadap pembelajaran	Respons yang dilaporkan atau diusulkan
Variasi kompetensi guru	Sebagian guru menggunakan teknologi secara interaktif, sedangkan sebagian lainnya masih berfokus pada presentasi dan penyampaian materi.	Kedalaman integrasi teknologi dengan aktivitas pembelajaran belum merata.	Pengembangan kompetensi pedagogis, pelatihan berbasis praktik, dan pendampingan guru.
Motivasi dan kedisiplinan peserta didik	Penggunaan perangkat digital dapat menimbulkan distraksi ketika peserta didik mengakses aktivitas di luar pembelajaran.	Konsentrasi dan keterlibatan peserta didik dapat terganggu.	Pemberian instruksi yang jelas, pembatasan waktu penggunaan perangkat, dan pengawasan aktivitas digital.
Keterbatasan jaringan internet	Gangguan atau keterlambatan akses internet dapat menghambat kegiatan pencarian informasi dan penggunaan aplikasi.	Aktivitas pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi jaringan.	Penggunaan bahan pembelajaran luring dan penyesuaian aktivitas belajar.
Perbedaan kemampuan perangkat	Tidak seluruh perangkat peserta didik memiliki	Sebagian peserta didik mengalami keterlambatan dalam	Pemilihan aplikasi yang mudah diakses dan

Faktor penghambat	Temuan penelitian	Konsekuensi terhadap pembelajaran	Respons yang dilaporkan atau diusulkan
Pemeliharaan fasilitas digital	kapasitas dan kualitas koneksi yang sama. Fasilitas yang tersedia memerlukan perawatan dan peningkatan secara berkelanjutan.	mengakses aplikasi atau menyelesaikan tugas. Keandalan penggunaan teknologi bergantung pada kondisi perangkat dan dukungan teknis.	penyesuaian bentuk penugasan. Pemeliharaan fasilitas dan peningkatan sarana secara bertahap.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hambatan integrasi teknologi digital mencakup persoalan pedagogis, perilaku, dan teknis yang saling berkaitan. Variasi kompetensi guru menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan teknologi, terutama antara penggunaan sebagai media penyampaian materi dan penggunaan untuk mendukung aktivitas interaktif. Pada tingkat peserta didik, distraksi penggunaan perangkat dan rendahnya konsentrasi menjadi tantangan dalam menjaga keterlibatan selama pembelajaran. Sementara itu, gangguan jaringan dan perbedaan kemampuan perangkat dapat menghambat pelaksanaan aktivitas yang telah direncanakan. Tesis menggambarkan adanya penyesuaian pembelajaran ketika terjadi gangguan teknis serta perlunya pengaturan penggunaan perangkat untuk menjaga kedisiplinan. Namun, efektivitas setiap respons tersebut belum dievaluasi secara sistematis. Dengan demikian, temuan memperlihatkan bahwa hambatan integrasi teknologi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan kesiapan guru, pengelolaan kelas, dan kemampuan sekolah menjaga keberlanjutan pembelajaran digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak ditentukan oleh keragaman aplikasi, melainkan oleh kesesuaiannya dengan tujuan, strategi pedagogis, dan karakteristik materi. Variasi praktik antarguru menunjukkan bahwa penguasaan teknis belum selalu diikuti kemampuan mengembangkan pembelajaran interaktif. Dalam perspektif TPACK, teknologi perlu diintegrasikan secara pedagogis untuk mendukung diskusi, eksplorasi informasi, dan pemecahan masalah kewarganegaraan. Dengan demikian, kualitas integrasi teknologi lebih tepat dinilai berdasarkan pengalaman belajar yang dihasilkan daripada jumlah perangkat yang digunakan (Mishra & Koehler, 2006; Rahmadi, 2019; Boeskens & Echazarra, 2025; Berlian et al., 2026).

Integrasi teknologi digital menyediakan ruang praktik karakter kewarganegaraan melalui pencarian informasi, diskusi, presentasi, dan kolaborasi. Aktivitas tersebut berpotensi mengembangkan tanggung jawab, literasi informasi, toleransi, partisipasi demokratis, dan etika digital. Namun, keterkaitan tersebut belum membuktikan adanya peningkatan karakter secara langsung karena penelitian hanya mengidentifikasi peluang penguatan melalui pengalaman pembelajaran (Juanta et al., 2025; Kholifah et al., 2025). Oleh karena itu, pembentukan karakter kewarganegaraan memerlukan aktivitas digital yang terarah, pendampingan guru, serta refleksi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Fajri et al., 2022; Yusuf et al., 2024; Suhaida et al., 2025; Trisiana et al., 2025).

Faktor pendukung integrasi teknologi mencakup kompetensi guru, dukungan sekolah, kesiapan peserta didik, dan pengembangan profesional berkelanjutan (Benawa et al., 2024; Firmansyah et al., 2024; Komalasari et al., 2025). Meskipun fasilitas digital telah tersedia, variasi kompetensi guru menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur belum menjamin kualitas pembelajaran yang merata. Keberhasilan integrasi bergantung pada kemampuan guru menghubungkan teknologi dengan kebutuhan pedagogis serta kesiapan peserta didik dalam menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan profesional perlu menekankan kompetensi pedagogis digital, bukan sekadar keterampilan mengoperasikan aplikasi (Yulianti et al., 2022; Santoso, 2025; OECD, 2025; Bapa, 2025).

Hambatan integrasi teknologi meliputi perbedaan kompetensi guru, distraksi peserta didik, serta keterbatasan jaringan dan perangkat. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan kelas dan pembentukan perilaku kewarganegaraan (Astawa et al., 2026; Tabrani et al., 2024; Wedhatami et al., 2024; Yulianti, 2024). Penggunaan teknologi yang kurang terarah dapat mengurangi keterlibatan peserta didik, sedangkan gangguan infrastruktur membatasi keberlangsungan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan penguatan kompetensi guru, pengawasan penggunaan perangkat, pendampingan literasi digital, dan penyediaan alternatif pembelajaran untuk memastikan integrasi teknologi berlangsung secara efektif dan bertanggung jawab (UNICEF, 2021; Mukaromah, 2020; OECD, 2024; Setiawati et al., 2025).

Conclusions

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 3 Padang berlangsung melalui penggunaan media presentasi, video, sumber informasi internet, platform penugasan, diskusi, presentasi,

asesmen, dan refleksi. Temuan menegaskan bahwa integrasi yang bermakna tidak ditentukan oleh jumlah aplikasi yang digunakan, melainkan oleh kesesuaian teknologi dengan tujuan pembelajaran, materi, strategi pedagogis, dan pengalaman belajar peserta didik. Aktivitas digital dapat menyediakan ruang praktik tanggung jawab, literasi informasi, partisipasi, kolaborasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan etika digital apabila dirancang serta difasilitasi secara sengaja. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan pengalaman guru, dukungan sekolah, kesiapan peserta didik, serta pengembangan profesional; sedangkan hambatan mencakup variasi kompetensi guru, distraksi dan kedisiplinan peserta didik, serta kendala infrastruktur. Sekolah dan guru perlu memperkuat pelatihan berbasis praktik, pemeliharaan fasilitas, pendampingan peserta didik, aturan penggunaan teknologi, dan asesmen yang memperhatikan proses serta perilaku kewarganegaraan. Karena penelitian ini merupakan studi kasus pada satu sekolah dan tidak mengukur hubungan sebab-akibat, penelitian lanjutan dapat membandingkan konteks sekolah lain serta menelaah perubahan perilaku kewarganegaraan melalui pengamatan jangka panjang.

References

- Agusa, A. A., Rizal, A., Muhajir, & Jamalongo, A. (2025). From awareness to action: Rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), Article 2534156. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156>
- Ardiansyah, S., Anggrawan, A., & Iskandar, D. (2026). Digital citizenship for sustainable development goals: A character-based approach in civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.88912>
- Astawa, D. N. W., Darmawan, W., Judijanto, L., Salamah, & Fahrudin. (2026). A mobile-computer-based learning model to enhance students' critical thinking in Pancasila education at senior high schools in Bali. *Journal of Education and E-Learning Research*, 13(3), 1–9. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v13i3.8811>
- Bapa, A. T. (2025). Analisis kompetensi profesional guru SMK dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. *Pi: Mathematics Education Journal*, 8(1), 12–22.
- Benawa, A., Wardhani, R., & Prasetyaningtyas, H. (2024). The Significance Influence of Lecturer Competence in Delivering Project Base Learning and Citizenship Education on The Formation of Pancasila Student Profile Through Blended Learning. *Proceedings of International Conference on Research in Education and Science*, 10(1), 1925–1936. <https://www.scopus.com/pages/publications/85217711052?origin=resultslist>
- Berlian, M. F., Sukriono, D., & Untari, S. (2026). Development of citizenship virtual class (CIVICs) media integrated with problem based learning to improve digital literacy of Pancasila education. *Jurnal Pendidikan PKN*, 7(1).
- Boeskens, L., & Echazarra, A. (2025). Using digital resources for learning: Policy insights from PISA 2022 (OECD Education Working Papers No. 340). OECD Publishing.
- Choi, M. (2016). A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the internet age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565–607. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- Chotimah, U., Maharani, S. D., & Sulkipani. (2026). Interactive Multimedia for Elementary Civic Education: Integrating the Values of Pancasila Student Profile. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(9), 326–342. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.9.13>
- Dharma, I. M. A., Dantes, N., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2025). Effectiveness of digital storybooks based on Balinese culture for enhancing cultural-civic literacy and Pancasila education outcomes. *Journal of Education and E-Learning Research*, 12(2), 165–178. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v12i2.6749>
- Fajri, I., Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2022). Digital citizenship in civic education learning: A systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3).
- Firmansyah, G., Widodo, A. M., Aryani, D., & Ulfa, V. S. (2024). Developing a Pancasila-Based Dataset for AI Applications in Education. *Proceedings - 2024 International Conference on Information Technology and Computing, ICITCOM 2024*, 352–357. <https://doi.org/10.1109/ICITCOM62788.2024.10762630>
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063–2079. <https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Juanta, P., Festiyed, Diliarosta, S., Lufri, Yohandri, & Moyo, K. (2025). Enhancing Entrepreneurial Skills and Pancasila Student Profiles through Digital Learning Tools in Science Education. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 7(2), 605–615. <https://doi.org/10.34306/att.v7i2.518>
- Kholifah, N., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Triyanto, T., Saputro, I. N., & Masek, A. (2025). Realization of Profil Pelajar Pancasila Based on Project Learning in Vocational Education at Tamansiswa, Indonesia; [Realización del Perfil Estudiantil de Pancasila Basado en el Aprendizaje por Proyectos en la Educación Profesional en Tamansiswa, Indonesia]. *Qualitative Research in Education*, 14(2), 133–155. <https://doi.org/10.17583/qre.12554>

- Komalasari, K., Abdulkarim, A., Sopianingsih, P., & Permana, G. R. (2025). Deep Learning Model in Pancasila Education for Strengthening Students' Digital Citizenship Competences. *New Educational Review*, 81(3), 135–150. <https://doi.org/10.15804/ner.2025.81.3.09>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mukaromah, E. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan gairah belajar siswa. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 175–182.
- Nuryadi, M. H., Muchtarom, M., Anggraheni, S. F., Widiatmaka, P., Maulana, B., Noventari, W., & Yunita, P. F. (2026). Beyond Tolerance: Mapping Multicultural Competence Across School Types in Indonesian Pancasila Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 17(4), 340–365. <https://www.scopus.com/pages/publications/105052874654?origin=resultslist>
- OECD. (2024). Transforming education in Indonesia: Policies and implementation. OECD Publishing.
- OECD. (2025). Preparing teachers for digital education: Continuing professional learning on digital skills and pedagogies. OECD Publishing.
- Oktaviani, L., Aulia, U. Y., Murdiono, M., & Suharno, S. (2024). Strengthening the critical thinking skill through the six-hat thinking model in pancasila education. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1272–1278. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21202>
- Prakoso, P., Rokhman, F., & Handoyo, E. (2024). Pancasila as a Foundation for Legal Reform: Evaluating the Impact of Civic Education on Indonesian Legal Systems. *Journal of Law and Legal Reform*, 5(3), 1429–1468. <https://doi.org/10.15294/jllr.v5i3.16498>
- Rahmadi, I. F. (2019). Penguasaan technological pedagogical content knowledge calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2).
- Santoso, H. (2025). Analisa kesiapan sekolah dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 223–232.
- Setiawati, D., Lestari, R., & Firmansyah, A. (2025). Implementasi teknologi dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 56–72.
- Suhaida, D., Sapriya, Nordin, Z. S., Moad, M., Rianto, H., & Rizal, Y. (2025). Design of citizenship education model development through digital media in strengthening students' character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 308–319. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.87279>
- Sukisno, Syahrial, M. F., & Nurtjahyani, S. D. (2025). Analyzing the Effectiveness of the Learning Process of Value Clarification in Pancasila Civic Education Subject for Senior High School Students; [Análisis de la eficacia del proceso de aprendizaje de la clarificación de valores en la asignatura de Educación Cívica Pancasila para estudiantes de secundaria superior]. *Salud, Ciencia y Tecnología*, 5. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20252215>
- Tabrani, Z. A., Walidin, W., Idris, S., & Huda, M. (2024). PANCASILA AS THE CORE VALUE FOR CHARACTER BUILDING IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 565–592. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>
- Trisiana, A., Triyanto, Zakaria, G. A. N., Sakinah, & Bonfring, N. A. (2025). Promoting diversity tolerance among Indonesians through smart mobile civic media in citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.83203>
- UNICEF. (2021). Situation analysis of digital learning in Indonesia. UNICEF Indonesia.
- Wedhatami, B., Arifin, R., Alkadri, R., Puspasari, D., & Ananta, B. R. (2024). Advocacy for Social Transformation: Pancasila-Based Legal Education and the Street Law Model in Fostering Nationalism Among Youth in Kenteng Village. *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, 6(2), 355–382. <https://doi.org/10.15294/ijals.v6i2.29867>
- Yani, M. T., Hazin, M., Ahmadi, A., Setyowati, R. R. N., & Listyaningsih. (2025). Configuration of Ideological Education on Campus in Indonesia: Prevention of Communism Issues through an Integrative Approach of Religion and Pancasila. *Legal Transformation in Muslim Societies*, 2(4), 78–93. <https://www.scopus.com/pages/publications/105031492297?origin=resultslist>
- Yulianti, K. (2024). Promoting Students' Soft Skills through Project-Based Learning in Character Building Pancasila Course: A Study in A Higher Education Institution in Indonesia. *Proceedings of International Conference on Research in Education and Science*, 10(1), 1275–1282. <https://www.scopus.com/pages/publications/85217680103?origin=resultslist>
- Yulianti, U., Julia, J., & Febriani, M. (2022). Analisis kompetensi pedagogik guru pada pelaksanaan blended learning. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1570–1583.
- Yusaini, Tabrani, Z. A., Putra, D., & Ferizal, I. (2026). Pancasila Leadership: The Contribution of Pancasila-Profiled Leadership Through Team Collaboration to Improve Lecturer Performance in Higher Education. *Munaddhomah*, 7(3), 688–707. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i3.3096>
- Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono. (2024). Digital citizenship education: Pancasila as a source of digital ethics in Indonesia. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.11721>